

## Clinical Supervision Management in PAI Learning at SMP Maarif 1 Kebumen

Raisa Ruchama Silmi Chamidi<sup>1</sup>, Agus Salim Chamidi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Northeast Normal University (NENU) Changchun, <sup>2</sup>IAINU Kebumen

E-mail: [silmichamidi.raisaruchama@gmail.com](mailto:silmichamidi.raisaruchama@gmail.com)

### Abstract

Efforts to develop Islamic Religious Education (PAI) learning in schools/madrasas can actually utilize the clinical supervision model. However, in general, school/madrasah principals are reluctant to carry out clinical supervision for various reasons, and subject teachers are not brave enough to propose it. This paper aims to get a brief overview of clinical supervision management in PAI learning. The research was conducted briefly at SMP Maarif 1 Kebumen. The method used is field research, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation, and the results are in the form of qualitative descriptive narratives, and the principal is the key informant from which other informants are then developed through the snowball sampling model. The results of his research are that clinical supervision at SMP Maarif 1 Kebumen is managed using the POAC management model, namely (a)*planning* is carried out at the beginning of the semester which is prepared by the principal and held a meeting with the deputy heads, and then socialized to teachers through the beginning of the semester meeting, (b)*organizing* using the delegation model, (c)*delegating* of further clinical supervision from the school principal to the vice principal in the curriculum field assisted by a number of senior teachers, (d)*actuating* as implementation of clinical supervision is carried out starting from checking the quality of lesson plans in samples related to materials, learning resources, and learning methods, inviting teachers whose lesson plans need improvement, and carrying out clinical processes and improving the quality of lesson plans, (e)*controlling* is carried out through closed meetings between school principals and the deputy head of curriculum and a number of senior teachers. Furthermore, supervision of PAI learning itself is directly carried out by the school principal. Controls, evaluations and repairs are completed by discussion and friendly chat but it works. The Javanese cultural approach has a positive impact on the implementation of clinical supervision. The end of clinical supervision activities is imputing data of the supervision score into the system.

Keywords: *clinical supervision management, culture, PAI learning*

### Abstrak

Upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah sebenarnya dapat memanfaatkan model supervisi klinis. Akan tetapi pada umumnya kepala sekolah/madrasah enggan menyelenggarakan supervisi klinis dengan berbagai alasan, dan para guru mata pelajaran pun kurang berani mengajukannya. Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran singkat manajemen supervisi klinis dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan secara singkat di SMP Maarif 1 Kebumen. Metode yang dipergunakan adalah riset lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan hasilnya

berupa narasi deskriptif kualitatif, dan kepala sekolah adalah informan kunci yang darinya kemudian informan lain dikembangkan melalui model *snowball sampling*. Hasil risetnya adalah supervisi klinis di SMP Maarif 1 Kebumen dikelola dengan menggunakan model manajemen POAC, yaitu (a)*perencanaan* dilakukan pada awal semester yang disusun kepala sekolah dan dirapatkan bersama para wakil kepala, dan kemudian disosialisasikan kepada para guru melalui rapat awal semester, (b)*pengorganisasian* menggunakan model pendelegasian, (c)pendelegasian supervisi klinis selanjutnya adalah dari kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dibantu oleh sejumlah guru senior, (d)*pelaksanaan* supervisi klinis dilakukan mulai dari pengecekan mutu RPP secara sampel terkait materi, sumber belajar, dan metode belajar, mengundang guru yang RPP-nya dinilai perlu perbaikan, dan melakukan proses klinis dan perbaikan mutu RPP, (e)*kontrol* dilakukan melalui rapat terbatas antara kepala sekolah dengan wakil kepala bidang kurikulum dan sejumlah guru senior. Selanjutnya supervisi pembelajaran PAI sendiri langsung dilakukan oleh kepala sekolah. Kontrol, evaluasi, dan perbaikan diselesaikan dengan diskusi dan obrolan yang santai namun justru berhasil. Budaya ngobrol dengan obrolannya memberikan dampak positif dalam pelaksanaan supervisi klinis. Akhir kegiatan supervisi klinis adalah imputing data nilai supervisi ke system.

Kata kunci: *manajemen supervisi klinis, budaya, pembelajaran PAI*

## **PENDAHULUAN**

Manajemen supervisi klinis bagi upaya pengembangan mutu pembelajaran di sekolah/madrasah sangat penting diselenggarakan kepala sekolah/madrasah. Sebagaimana diketahui, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah mengamanatkan tentang lima dimensi kualifikasi kepala sekolah/madrasah, yaitu, dimensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Secara khusus, dimensi supervisi kepala sekolah/madrasah meliputi kompetensi: (a)merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (b)melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (c)menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Pendek kata, dimensi supervisi kepala sekolah/madrasah memuat fungsi-fungsi manajemen, yang setidaknya terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, dan tindak lanjut dan perbaikan/peningkatan profesionalisme guru.

Guru sendiri sebenarnya juga memiliki kualifikasi, yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi <sup>1</sup>. Sebagai sosok professional, guru akan bekerja dengan prinsip profesionalitas, di antaranya guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10

mulia<sup>2</sup>. Pendek kata, guru senantiasa memperhatikan mutu pembelajaran yang diampunya, baik dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya, evaluasi dan penilaian, maupun dalam upaya perbaikan hasil pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit kepala sekolah/madrasah dan guru merasa enggan mempraktekkan serangkaian kegiatan supervisi, apalagi mengelolanya secara manajerial. Hal ini juga nampak dalam penelitian Herawati, dkk.<sup>3</sup> bahwa hambatan pelaksanaan supervisi antara lain adalah guru berhalangan hadir saat pelaksanaan supervisi, guru gugup ketika dilakukan supervisi oleh kepala sekolah, guru belum siap disupervisi, kesibukan kepala sekolah, dan guru kurang termotivasi dalam tehnik mengajar. Sejumlah hambatan ini tentunya menjadikan supervisi tidak sukses dan ini dapat berakibat pada mutu pembelajaran di sekolah/madrasah tersebut. Oleh karenanya sebuah kajian terhadap persoalan manajemen supervisi dalam rangka pengembangan mutu pembelajaran menjadi sangat urgen dilakukan.

Kajian ini akan membatasi pada persoalan manajemen supervisi klinis yang diselenggarakan di SMP Maarif 1 Kebumen. Untuk memperfokus kajian, pembelajarannya difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut. Secara sederhana kajian ini berasumsi bahwa terdapat model manajemen supervisi klinis dalam pembelajaran PAI di SMP Maarif 1 Kebumen. Adapun tujuan kajian adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisis model manajemen supervisi klinis yang diselenggarakan di SMK Maarif 1 Kebumen. Kajian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci adalah Kepala SMP Maarif 1 Kebumen, yang darinya kemudian informan dikembangkan dengan model *snowball sampling*. Data kajian yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis, yang hasilnya disajikan secara deskriptif.

Persoalan supervisi klinis sudah cukup banyak dikaji. Di antaranya kajian Agus Wahyudin tentang penerapan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru di SMP Negeri 15 Lubuklinggau<sup>4</sup>. Kajian sejenis adalah kajian Yulia dkk tentang implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Bumi Darun

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7.b

<sup>3</sup> Herawati, dkk., "Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volumen 3, Nomor 2, 2015, hal.59-68

<sup>4</sup> Agus Wahyudin, "Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru", *Jurnal Tamaddun*, Volume 22, Nomor 1, Januari 2021, hal. 27-43

Najah Pasuruan<sup>5</sup>. Ini termasuk kajian Fifit Humairoh, dkk tentang implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan<sup>6</sup>. Kajian thesis Saeful cukup mengkait dengan pokok kajian tentang manajemen supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SMK Negeri 1 Palopo<sup>7</sup>. Masih terkait dengan persoalan manajemen supervisi adalah kajian Syarif tentang manajemen supervisi akademik mata pelajaran di SMK Bantul<sup>8</sup>. Berbeda dari semua hasil kajian di atas, kajian ini akan membahas manajemen supervisi klinis dalam pembelajaran PAI di SMP Maarif 1 Kebumen.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan secara singkat di SMP Maarif 1 Kebumen. Metode yang dipergunakan adalah riset lapangan, dengan teknik mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan hasilnya berupa narasi deskriptif kualitatif, dan kepala sekolah adalah informan kunci yang darinya kemudian informan lain dikembangkan melalui model *snowball sampling*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data, bahwa terdapat proses manajemen supervisi klinis di SMP Maarif 1 Kebumen<sup>9</sup>. Proses manajemen berlangsung dari perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Secara skematik terlihat dalam Gambar 1. Secara runtut dapat dijelaskan sebagai berikut.

---

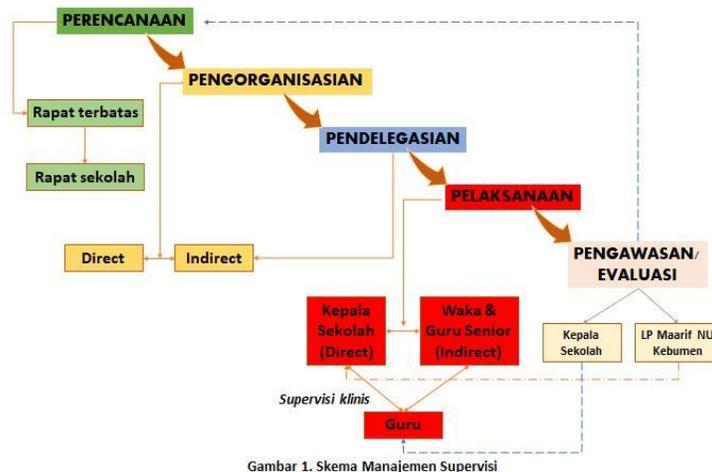
<sup>5</sup> Yulia Jayanti Tanama, dkk., "Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11, 2016, hal, 2231-2235.

<sup>6</sup> Fifit Humairoh, dkk., "Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11, 2016, hal, 2277-2280.

<sup>7</sup> Saefu, *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMK Negeri 1 Palopo*, thesis, Pascasarjana IAIN Palopo, 2019.

<sup>8</sup> Syarif Santoso Dibyantoro, "Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMK di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul", *Jurnal Pendidikan*, 2017, hal. 126-137

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI H Drs Surip Sinjun yang juga Wakil Kepala SMP Maarif 1 Kebumen, Nopember 2022



Gambar 1. Skema Manajemen Supervisi

Gambar 1. Proses Manajemen

*Pada tahap perencanaan*, program sekolah dibuat dan diputuskan melalui Rapat Terbatas yang diikuti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Kepala Tata Usaha, dan Bendahara Sekolah. Banyak materi yang dibicarakan dalam rapat tersebut, termasuk perencanaan supervisi kepala sekolah. Adapun perencanaan supervisi klinis bersifat kondisional berdasarkan kondisi pelaksanaan di lapangan nantinya. Supervisi direncanakan akan diselenggarakan pada awal semester, pada bulan Juli-Agustus dan Pebruari-Maret. Dua kali dalam setahun. Supervisi dilakukan model supervisi kelas dimana supervisor berkunjung ke dalam kelas, pengisian list supervisi, dan diakhiri dengan evaluasi. Target hasil supervisi adalah nilai 80 ke atas atau minimal B. Hasil supervisi termasuk dalam penilaian kinerja guru (PKG) dan *updating* data dalam system informasi Siaga dan Dadopik.

*Tahap pengorganisasian*, kegiatan supervisi kepala sekolah berpusat pada kepala sekolah. Pada tahapan ini kegiatan supervisi kepala sekolah dibuat menjadi dua jenis. Jenis pertama berupa supervisi langsung oleh kepala sekolah (*direct supervision*), jenis kedua berupa supervisi tidak langsung (*indirect supervision*). *Tahap penndelegasian*, kegiatan supervisi kepala sekolah tidak langsung (*indirect supervision*) didelegasikan dan dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah dan guru senior.

*Tahap pelaksanaan*, kegiatan supervisi langsung kepala sekolah dilaksanakan terhadap 4 guru senior dan wakil kepala sekolah. Sedangkan supervisi wakil kepala sekolah/guru senior (tidak-langsung kepala sekolah) dilaksanakan terhadap 3-5 guru mata pelajaran lainnya. Sedangkan *tahap pengawasan/evaluasi*, kegiatan pengawasan/evaluasi supervisi dilaksanakan

oleh Lembaga Pendidikan Maarif NU Kebumen terhadap kepala sekolah, dan oleh kepala sekolah terhadap wakil kepala, guru senior, dan para guru yang disupervisi. Secara khusus kegiatan evaluasi supervisi dilaksanakan menyatu dengan kegiatan evaluasi sekolah per semester dan per tahun ajaran.

Untuk pembelajaran PAI, guru PAI hanya satu orang <sup>10</sup>. Sedangkan pembelajaran PAI berada di 2 Kelas 7 dengan 3 jam pelajaran (JP), 2 Kelas 8 dengan 3 JP, dan 2 Kelas 9 dengan 3 JP. Total 6 kelas. Pembelajaran PAI masih menggunakan Kurikulum 13, meskipun Kurikulum Merdeka mulai dipergunakan di kelas 7. Penggunaan Kurikulum Merdeka PAI di kelas 7 rupanya masih mengundang persoalan teknis pada tataran praktis pembelajarannya. Salah satunya terjadi dalam pembelajaran PAI. Hal ini menjadikan pihak guru PAI Kelas 7 harus banyak mendiskusikannya dengan kepala sekolah. Hal ini kemudian mendasari pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran PAI di SMP Maarif 1 Kebumen.



Gambar 2. Skema Supervisi Klinis Pembelajaran PAI

Model skema pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran PAI di SMP Maarif 1 Kebumen dapat dilihat pada Gambar 2. Guru mata pelajaran PAI disupervisi langsung (*direct*) oleh Kepala Sekolah. Pelaksanaan ini terdiri dari tahapan berikut.

*Pertama, tahap persiapan/diskusi awal*, guru PAI menemui kepala sekolah untuk mendiskusikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Maarif 1 Kebumen. Menurut Surip Sinjun, diskusi lebih sebagai *obrolan* antar guru yang kebetulan menjadi pejabat di SMP Maarif 1

<sup>10</sup> Drs H Surip Sinjun, Guru PAI Kelas 7,8,9, mantan Kepala SMP Maarif 1 Kebumen periode sebelumnya.

Kebumen. Dari obrolan itu kemudian berkelindan dengan program supervisi sekolah yang belum bersinggungan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Akhirnya diskusi awal menelorkan gagasan bersama tentang perlunya supervisi kelas oleh kepala sekolah, dan sekaligus meneguhkan pelaksanaan kurikulum merdeka. Dalam situasi ini, sebagai guru Surip Sinjun guru PAI meminta agar supervisi kelas yang direncanakan berada dalam pembelajaran PAI Kelas 7A. Materinya kebetulan terkait *Wudlu*.

Dengan demikian, *tahap persiapan supervisi klinis* memuat kepentingan: (1) pelaksanaan program supervisi kepala sekolah, (2) peneguhan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI Kelas 7 oleh guru PAI. Dua muatan ini menunjukkan adanya dua kepentingan yang seimbang, antara kepentingan tugas kepala sekolah dan kepentingan guru PAI Kelas 7 melalui skema supervise klinis implementasi kurikulum merdeka (IKM).

*Tahap pelaksanaan supervisi klinis*, guru PAI dan kepala sekolah masuk ke Kelas 7A, dengan urutan langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan:

- a. Orientasi: Guru PAI menyampaikan kegiatan pembelajaran kali ini akan disupervisi kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah menempati tempat duduk di belakang.; guru PAI melakukan persiapan fisik dan psikhis peserta didik dengan menyapa dan memberi salam pembuka; guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran tentang “*berwudlu*”, baik kegiatan individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.
- b. Motivasi: Guru bertanya untuk memotivasi peserta didik
- c. Apersepsi: Guru PAI menyampaikan kompetensi “*berwudlu*” yang akan dicapai, dan mengaitkan materi tersebut materi sebelumnya

2. Kegiatan inti

- a. Penguasaan materi pembelajaran: guru menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran; guru mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain terkait air, perkembangan teknologi penyulingan air bersih, dan pentingnya memperhatikan kesehatan; guru menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat, mudah ke sulit, konkret ke abstrak
- b. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik: guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; menumbuhkan partisipasi aktif peserta

didik dalam mengajukan pertanyaan dan berpendapat; guru mengembangkan ketrampilan peserta didik sesuai dengan materi ajar, yang kontekstual, menumbuhkan kebiasaan dan sikap positif peserta didik; dan guru melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan.

- c. Pembelajaran HOTS dan kecakapan abad 21: guru mengasah kemampuan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.
  - d. Kualitas pembelajaran/manajemen kelas: Guru berhasil menciptakan kelas yang kondusif, penguatan, disiplin.
  - e. Kualitas pembelajaran: guru berhasil mengkomunikasikan pesan/materi pembelajaran, memberikan perhatian dan bantuan ekstra, dan berhasil menghasilkan evaluasi.
  - f. Pembelajaran literasi dan numerasi: Terdorongnya ketrampilan literasi dan numerasi peserta didik
  - g. Pemanfaatan sumber/media belajar: guru terampil mempergunakan sumber dan media belajar, dan melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mendapatkan kesan menarik.
  - h. Penggunaan Bahasa: Guru menggunakan bahasa lisan yang jelas dan lancar, dan Bahasa tulis yang baik dan benar.
3. Kegiatan penutup
- a. Proses rangkuman, refleksi, dan tindaklanjut: Guru membimbing peserta didik merangkum materi pembelajaran; guru merefleksi praktik pengajaran dan evaluasi pembelajaran; guru melaksanakan tindaklanjut perbaikan dan pengayaan kepada peserta didik secara individual atau kelompok.
  - b. Pelaksanaan penilaian hasil belajar: guru melaksanakan penilaian sikap melalui observasi, penilaian pengetahuan melalui tes lisan/tulis, dan penilaian ketrampilan kinerja peserta didik terkait materi pembelajaran.

Setelah selesai jam pelajaran, guru PAI dan kepala sekolah berkumpul dan mendiskusikan hasil pelaksanaan supervise dan pembelajaran PAI Kelas 7A. Kepala sekolah memberikan penilaian, dan darinya dilakukan *imputing* data ke system penilaian kinerja guru.

Sambil *ngobrol*, menurut Sinjun, kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap proses

pembelajaran PAI materi “*berwudhu*” yang cukup kontekstual terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan air yang bersih dan sehat, dan yang suci mensucikan. Sarannya, agar dilakukan kerja kelompok peserta didik untuk melakukan praktik proses pembuatan air bersih dan sehat secara sederhana. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru IPA untuk praktik tersebut di waktu sore hari di luar jam pembelajaran regular.

Menurut Terry (1973), sebagaimana dikutip Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i<sup>11</sup>, pengertian manajemen “*is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*”. Sedangkan Hersey dan Blanchard (1988) mengemukakan “*management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*”. Adapun fungsi manajemen, Terry (1975) mengemukakan, “*these four fundamental functions of management are (1)planning, (2)organizing, (3)actuating, (4)controlling*”. Henry Fayol dalam Winardi (1990) mengemukakan ada lima fungsi manajemen, yaitu, (1)*planning*, (2)*organizing*, (3)*command*, (4)*coordination*, DAN (5)*control*. Sedangkan Siagian (2004) mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup (1)perencanaan (2)pengorganisasian (3)pemotivasian(4)pengawasan, dan (5)penilaian. Adapun Mondy dan Premeaux (1995), mengemukakan “*the management process is said to consist of four functions: planning, organizing, influencing and controlling*”.

Dengan demikian kiranya di sini dapat dipahami bahwa pokok fungsi manajemen meliputi; perencanaan (*planning*), pengorganisian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi ini akan menjadi landasan teoritis. Landasan ini dipergunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan supervisi klinis di lokasi penelitian, bahwa manajemen supervisi klinis (*management of clinical supervision*) merupakan serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan penyelenggaraan supervisi klinis dalam pembelajaran PAI di SMP Maarif 1 Kebumen dalam rangka pencapaian tujuannya.

Akan tetapi nyatanya pelaksanaan manajemen supervise klinis di SMP Maarif 1 Kebumen memiliki pola manajerial yang berbeda. Secara factual manajemen supervise klinis di lokasi berlangsung melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pelaksanaan, dan kontrol. Pada tahapan pengorganisasian terjadi model *direct* dan *indirect*, yang prakteknya

---

<sup>11</sup> Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan 1, Medan, Perdana Publishing, 2016, hal. 14-20

berlangsung pada tahapan pendelegasian dan pelaksanaan supervisi. Selain melakukan supervisi klinis sendiri (*direct*), kepala sekolah juga mendelegasikan supervisi klinis kepada guru senior (*indirect*).

Selanjutnya terkait dengan supervisi klinis itu sendiri. Sebagaimana dikutip Yulia dkk.<sup>12</sup>, supervisi klinis (*clinical supervision*) mula-mula diperkenalkan oleh Moris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Ricard Willer di Havard *School of Education* pada akhir 1960an terhadap suatu bentuk pendekatan bimbingan calon guru dengan penekanan klinis sebagai hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru tersebut di kelas (Krajewski, 1982). Menurut Sergiovanni (1979) supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.

Sedangkan menurut Nuratin (1989), supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir, yang dianalisis secara cermat, teliti, dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Sedangkan tujuan supervisi klinis (Archeson & Gall, 1980) adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas lebih spesifik lagi, yakni:

1. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru mengenai pengejaran yang dilaksanakannya
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Adapun prinsip-prinsip supervisi klinis (Acherson & Gall, 1980) sebagaimana dikutip Yulia dkk, adalah:

1. Terpusat pada guru/calon guru ketimbang supervisor
2. Hubungan guru/calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif pada hakikatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan dan sikap profesionalnya
3. Demokratik daripada otoriter, menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka

---

<sup>12</sup> Yulia Jayanti Tanama, dkk., "Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11, 2016, hal, 2231-2235.

4. Sasaran supervisi terdapat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru
5. Umpan balik dari proses belajar mengajar guru/calon guru diberi dengan segera dan hasil dari pelayanannya harus sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama
6. Supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap professional
7. Pusat perhatian pada waktu berlangsungnya supervisi dalam kegiatan belajar mengajar hanya pada beberapa keterampilan mengajar saja.

Sedangkan tahapan pelaksanaan supervisi klinis (Suhertian, 2008) terdiri dari:

1. *Tahap pertama*, dalam percakapan awal ini seorang guru dipandang menemui kendala yang sulit dipecahkan sendiri pada saat melaksanakan tugas mengajar di kelas.
2. *Tahap kedua*, tahap observasi. Pada tahap ini supervisor menggunakan alat observasi *check list*, dan kemudian diadakan analisis dari hasil observasi tersebut.
3. *Tahap ketiga*, tahap kegiatan akhir, yaitu percakapan yang dilaksanakan setelah analisis, dilakukan antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan ini akan terungkap bahwa memang terjadi sesuatu permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Dalam hal ini baik supervisor maupun guru berusaha untuk menemukan solusi yang terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta upaya meningkatkan kemampuan profesinya

Jika memperhatikan hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan menarik disini. Proses supervisi kepala sekolah kepada guru PAI berlangsung dalam situasi dan suasana yang akrab. Warna budaya Jawa mempengaruhi proses supervisi. Secara formal supervisi klinis PAI dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ini mirip dengan penjelasan Suhertian di atas tentang tahap percakapan awal, tahap observasi dan pengisian ceklist, dan tahap akhir. Akan tetapi situasi dan suasana yang dibangun antara kepala sekolah dengan guru PAI relatif tidak formal. Obrolan santai terjadi disini. Sejumlah prinsip supervisi klinis Achersom & Gall tentunya tetap terpenuhi. Akan tetapi keterpenuhan prinsip seperti demokratis dan interaktif itu terbangun dalam nuansa budaya Jawa yang hidup di lokasi.

Hasil penelitian menemukan sebetuk kegiatan *mengobrol* dan konsep *obrolan*. Keduanya disini merupakan kata-kata yang dapat mewakili konsep hubungan yang egaliter antara kepala sekolah dan guru PAI. Ngobrol dengan obrolan pun menjadi ruang kultural hubungan formal di

sekolah antara kepala sekolah dengan guru dan staf, dimana mereka *mengobrol* bersama, bercakap-cakap dengan rileks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>13</sup>, arti kata mengobrol adalah bercakap-cakap atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu.

Untuk melengkapi pembahasan, disini penulis mencoba mengemukakan konsep kebudayaan (*culture*) beserta fungsinya. Ini untuk mempertajam analisis manajemen supervisi klinis terkait budaya *obrolan*, *ngobrol* yang menyertainya. Mengutip uraian Taliziduhu Ndraha<sup>14</sup>, menurut Edward Burnett Taylor (1832-1917) kebudayaan atau budaya “*is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquire by man as a member of society*”, dan menurut Viyay Sathe, budaya adalah “*the set of important assumptions (often unstated) that members of a community share in common*”, sedangkan menurut Edgar H Schein (1992), budaya adalah “*a pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solves its problems of external adaption and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceives, think and feel in relation to this problems*”.

Ada kata-kata yang menarik dari sejumlah definisi budaya di atas, yaitu, *custom* (adat istiadat), *habits* (kebiasaan), *members of a community share in common* (anggota komunitas sama-sama memiliki), dan *the group learned as it solves its problems of external adaption and internal integration* (kelompok belajar memecahkan masalah adaptasi eksternal dan integrase internal). Ini semua dapat diilustrasikan sebagai berikut. Bahwa sudah adatnya orang Jawa yang sering bertemu di sekolah itu akan saling bertegur sapa lalu mengobrol ini-itu. Lalu tegur sapa dan ngobrol ini menjadi kebiasaan. Kemudian kebiasaan ngobrol dengan ragam obrolan pun menjadi milik bersama warga sekolah itu. Pada perkembangannya kemudian ngobrol dan obrolannya menjadi ruang budaya untuk beradaptasi dengan eksternal dan sekaligus untuk mempererat ikatan internal warga sekolah.

Ilustrasi di atas dapat diterapkan untuk memahami pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dengan guru PAI yang diwarnai dengan ngobrol dan obrolan. Bahwasanya dengan ruang budaya ngobrol santai dengan obrolan seputar supervisi klinis pembelajaran PAI, ngobrol dan obrolan itu berfungsi untuk mempererat ikatan internal sekaligus beradaptasi dan memecahkan

---

<sup>13</sup> <https://kbbi.lektur.id/mengobrol>

<sup>14</sup> Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2005, hal.18

persoalan kurikulum dan praktek pembelajaran PAI yang menjadi tuntutan eksternal. Ngobrol dengan obrolan pembelajaran PAI dan supervisi, kepala sekolah dan guru PAI mempererat ikatan internal sekaligus beradaptasi dengan tuntutan kurikuler. Budaya ngobrol dengan obrolannya berfungsi mempererat ikatan internal dan beradaptasi dari tuntutan eksternal. Dalam perspektif manajemen supervisi klinis pembelajaran PAI, ngobrol dengan obrolannya memiliki fungsi yang signifikan.

Fungsi ini akan semakin kentara ketika kegiatan supervisi klinis memasuki tahapan akhir dimana terjadi diskusi, ngobrol dengan obrolannya. Obrolan yang bermuatan evaluasi, saran, dan perbaikan pun tidak kaku. Proses manajemen supervisi klinis pembelajaran PAI pun menjadi milik bersama, dimana perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengecekan (*check*), dan tindak lanjut perbaikan (*act*) menjadi kesadaran dan tanggungjawab bersama. Dengan kata lain, mutu pendidikan menjadi bagian dari kesadaran dan tanggungjawab bersama, yang akan selalu dijadikan milik bersama.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis di SMP Maarif 1 Kebumen dikelola dengan menggunakan model manajemen POAC yang diperkaya, yaitu (a)*perencanaan* dilakukan pada awal semester yang disusun kepala sekolah dan dirapatkan bersama para wakil kepala, dan kemudian disosialisasikan kepada para guru melalui rapat awal semester, (b)*pengorganisasian* menggunakan model pendelegasian, (c)pendelegasian supervisi klinis selanjutnya adalah dari kepala sekolah kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dibantu oleh sejumlah guru senior, (d)*pelaksanaan* supervisi klinis dilakukan mulai dari pengecekan mutu RPP secara sampel terkait materi, sumber belajar, dan metode belajar, mengundang guru yang RPP-nya dinilai perlu perbaikan, dan melakukan proses klinis dan perbaikan mutu RPP, (e)*kontrol* dilakukan melalui rapat terbatas antara kepala sekolah dengan wakil kepala bidang kurikulum dan sejumlah guru senior. Selanjutnya supervisi pembelajaran PAI sendiri langsung dilakukan oleh kepala sekolah. Kontrol, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran PAI diselesaikan dengan diskusi dan obrolan yang santai namun justru berhasil. Pendekatan budaya Jawa yang dimanfaatkan dalam komunikasi antara kepala sekolah dan guru PAI memberikan dampak positif dalam pelaksanaan supervisi klinis. Akhir kegiatan supervisi klinis adalah *imputing* data nilai supervisi ke system pelaporan.

Manajemen supervisi klinis pembelajaran PAI mampu menempatkan budaya (ngobrol, obrolan) sesuai fungsi-fungsinya. Budaya ngobrol dengan obrolannya mampu mewarnai dan berdampak positif dalam pelaksanaan supervisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyudin (2021), “Penerapan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru”, *Jurnal Tamaddun*, Volume 22, Nomor 1
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’I (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan 1, Medan, Perdana Publishing
- Fifit Humairoh, dkk. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11.
- Herawati, dkk. (2015). “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2.
- Saefu (2019). *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMK Negeri 1 Palopo*, thesis, Pascasarjana IAIN Palopo.
- Syarif Santoso Dibyantoro (2017). “Manajemen Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru mata Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMK di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul”, *Jurnal Pendidikan*.
- Taliziduhu Ndraha (2005), *Teori Budaya Organisasi*, Rinneka Cipta, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yulia Jayanti Tanama, dkk. (2016). “Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 1, Nomor 11.
- <https://kbbi.lektur.id/mengobrol>